CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

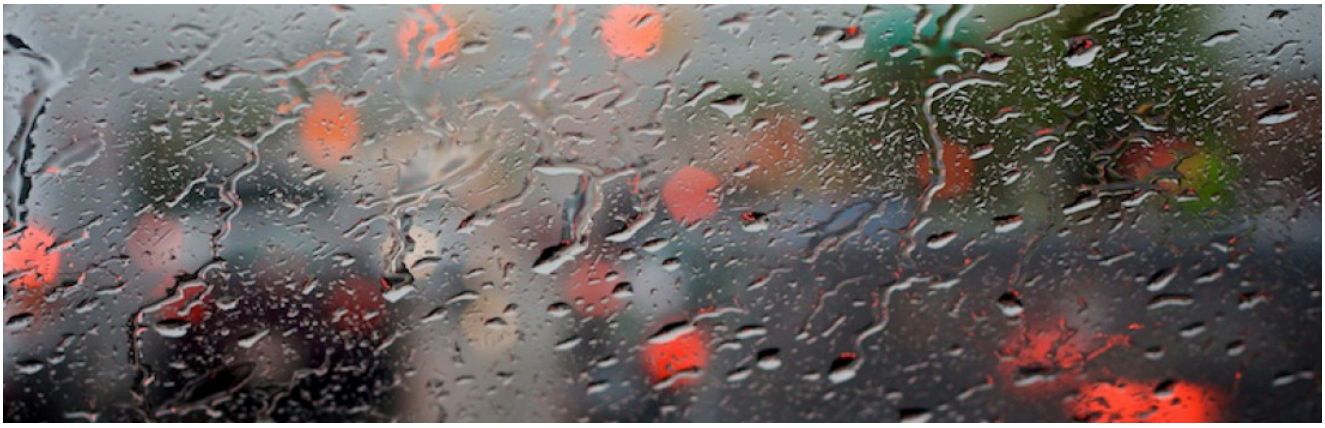

Tentang Jarak

May 28, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *How can you be satisfied? Because everything escapes you, you know that perfectly well. You know, even if you're in love with somebody, everything escapes you. You would want to be nearer that person—how can you cut your flesh and join it with the other person—it is an impossibility to do—so it is with art. It is almost like a long affair with objects and images and sensations and what you can call the passions. It is very much like*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2021

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

> *that. You may love somebody very much, but how near can you get to them?*
>
> —FRANCIS BACON, 1975.

Aku tidak pernah melakukan *phone sex*, ujarku padamu melalui telepon, saat kau katakan bahwa engkau sedang telanjang seorang diri di kamar hotelmu. Aku percaya, jawabmu. Aku mendengar suara plastik berkeresek saat engkau berbicara.

Obrolan kami berawal amat biasa. Apa kesibukanku? Bagaimana pekerjaanku? Apakah engkau sedang berdua dengan perempuan lain? Kalau iya, siapa? Sedang apa sekarang? Panggilan audio seperti ini kadang memang menjadi pilihan kita—karena tidak harus duduk dan terus menerus menatap layar, walaupun memperhatikan wajahmu seringkali membuatku berhayal yang tidak-tidak. Dengan panggilan audio, apalagi dengan *headset*, aku dapat melakukan hal lain, bergerak kesana kemari. Kadang malah sambil memasak atau memberi makan kucing dan anjingku.

Entah bagaimana, kita seringkali terpeleset sehingga membicarakan soal seks. Seperti saat ini. Engkau bercerita soal apa yang engkau bayangkan akhir-akhir ini. Juga soal engkau membeli *anal plug* baru yang berukuran medium dan dapat dikenakan saat beraktivitas sehari-hari. Engkau pikir itu mungkin menarik minatku, yang tentu saja benar. *Tentu saja*. Sehingga secara otomatis fantasiku mulai melayang, membayangkan dirimu berbaring, dengan kedua kakimu kau tekuk hingga menyentuh dadamu, dan perlahan kau dorong *plug* yang telah dilumuri pelumas tersebut memasuki tubuhmu dengan perlahan…

Berbincang seperti ini saja membuat penisku mengeras, paparku.

Aku tahu, jawabmu.

Dan memang demikian adanya, bahwa aku dapat membayangkanmu seperti itu. Dengan presisi malahan, walaupun sudah cukup lama waktu berlalu semenjak terakhir kali kita bercumbu di lantai tiga. Semenjak aku melihat tubuh telanjangmu persis di depan mataku, kusentuh dan

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

kususuri rambut pubismu seraya sesekali kutarik hingga engkau mengerang.

Namun sungguh, aku tidak biasa melakukan *phone sex*. Aku terlalu sungkan untuk berbicara melalui telepon, bertele-tele, dibandingkan beraksi secara langsung. Apakah aku harus menyuruhmu melakukan sesuatu, dan aku membayangkan bahwa engkau benar-benar melakukannya di sana? Atau memang *engkau sungguh-sungguh melakukannya* di sana?

Mendadak aku teringat bahwa engkau tidak berada di negara yang memiliki kode telepon yang sama denganku. Engkau berada di tempat di mana seks bukan sesuatu yang tabu dan harus dijauhi atau digerebek gerombolan bermoral kalau ada pasangan kedapatan bercumbu di sebuah kamar hotel. Orang-orang yang sebetulnya tidak lebih baik, namun hanya ingin terlihat suci, dengan cara menjadi paling vokal saat ada orang lain yang malang dan bisa menjadi sasaran, limpahan, kebencian serta kejijikan mereka atas diri mereka sendiri. Orang-orang yang mendapatkan validasi tindakannya di tengah masyarakat yang munafik.

Deskripsikan jendela kamarnya, Mbak, pintaku.

Engkau terdiam sesaat, namun lantas berkata bahwa tak ada jendela di sana, selain dua buah kaca kamar hotelmu yang terpasang dari plafon hingga ke lantai, dan tertutupi oleh vitrase putih polos. Aku kembali bertanya, lantai berapa kamarnya dan apa yang ada di seberang kaca hotelnya. Kamarku berada di lantai lima, sementara sepertinya di seberang kamarku adalah sebuah apartemen, paparmu, yang terpisahkan oleh jalan raya yang terdiri dari 4 lajur.

Aku melirik jam dinding kamarku, pukul 18 lewat 20 menit. Berarti di tempatmu yang berada tiga jam lebih cepat dari tempatku, langit sudah menjadi gelap. Cocok, pikirku.

Coba buka vitrasenya lebar-lebar, lantas nyalakan seluruh lampu yang berada di kamarmu, pintaku lagi.

Aku ‘kan sedang tidak mengenakan…, tukasmu cepat, namun segera engkau terdiam. Hening. Hingga tak berapa lama engkau berkata pendek, oke. Aku mendengar bunyi kain ditarik dan bergerak di relnya, beberapa kali. Lantas disusul dengan bunyi klik, beberapa kali juga. Lantas hening lagi.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Sudah, katamu pendek.

Dan itulah kala kita mulai. Hanya dirimu, mendeskripsikan apapun yang ada dan terjadi di sekelilingmu, serta diriku yang memintamu melakukan sesuatu. Engkau kembali bertanya padaku di setiap langkahnya: apa yang kau lakukan sekarang? Sekeras apa penismu? Apa yang kau ingin aku lakukan lagi? Dan aku kembali bertanya mengenai sekelilingnya, apakah jendela apartemen di seberangmu banyak yang menyala, apakah di seberang sana ada orang yang menyadari apa yang engkau sedang lakukan?

Aku bisikkan bahwa aku menikmati permainan ini, menjelaskan padamu bahwa permainan masih berlanjut. Memberitahukanmu bahwa aku sudah membuka seluruh pakaianku di atas ranjang, dengan penis yang tegak berdiri bergoyang-goyang seiring setiap gerakan tubuhku. Aku juga mulai menyentuh penisku sendiri. Aku mendeskripsikan fantasiku yang mendadak hadir saat tadi engkau berkata bahwa engkau telah membeli *plug* baru. Engkau hanya berkata oke dengan lirih.

Apakah ada yang melihat dari apartemen seberang?

Sabar, katamu dengan suara yang mulai serak, sabar.

Setelah melewati beberapa bebunyian seperti tutup tube yang dibuka, gesekan kulit di atas kulit, mendadak engkau mengeluarkan bunyi desahan tertahan yang begitu spontan. Lantas disusul dengan tarikan nafas lega dan bunyi sesuatu bergeser di atas tempat tidur hotelmu.

Sudah masuk sempurna, ujarmu singkat.

…dan kita berdua tenggelam semakin dalam.

Aku teringat kalimatku di awal padamu bahwa aku tidak pernah melakukan *phone sex,* dan engkau menjawab bahwa engkau percaya. Namun tak lebih dari satu jam kemudian, kita telah melakukannya. Bukankah yang kita berdua lakukan saat ini adalah *phone sex*? Betul, bukan?

Setidaknya saat aku meletakkan ponselku yang aktif di sebelahku dan terus secara aktif berkomunikasi langsung denganmu, sementara aku berbaring telanjang di ranjangku, membayangkan tubuh telanjangmu di sebuah kamar hotel yang menyala terang saat malam justru telah turun, itu semua cukup untuk membuatku meraih penisku, itu adalah

bagian dari aktivitas *phone sex* denganmu. Aku memilih melakukannya denganmu, karena aku menginginkan ini, aku menginginkan tubuhmu, segalanya darimu. Aku berharap berada di tempatmu berada saat ini, walau aku juga yakin bahwa kita sedang berada dalam dunia yang sama. Aku ingin meledakan puncakku di dalam usus besarmu yang sebelumnya tersumbat oleh *plug*. Seperti biasanya. Seperti seharusnya.

Cepat dan semakin cepat. Aku mencapai puncak. Sementara melalui telefon aku masih mendengar nafasmu yang memburu, desahanmu yang semakin tak beraturan, volume desah dan rintihanmu yang tak lagi terkontrol, hingga pada akhirnya teriakan tertahanmu yang terlontar keluar begitu saja. Aku tak dapat melihat wajahmu, namun aku dapat membayangkanmu dengan sempurna, dan itu saja cukup bagiku mengingat jarak yang terbentang di antara kita berdua.

Lantas mendadak hening.

Untuk sementara waktu kita tak bercakap apapun selain berbaring dalam hening, di mana yang terdengar hanyalah tarikan nafasmu yang kelelahan. Tanganku lengket, perutku juga, termasuk area di sekitaran penisku.

Hei, sapamu memecah hening, lantas memanggil namaku pelan.

Ya, Mbak, jawabku tak kalah pelan.

Aku harus menutup tirai kaca kamarku, ujarmu, dan sepertinya sudah saatnya kita menutup telepon.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top